

BAB I

PENDAHULUAN

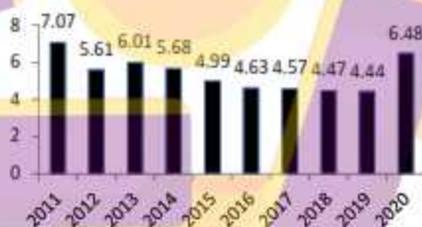
1.1. Latar Belakang Masalah

Pengangguran merupakan sebuah permasalahan ekonomi yang menjadi salah satu penghambat dalam roda perekonomian. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebagai presentase rasio jumlah pengangguran terhadap total angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja atau memiliki pekerjaan, tetapi untuk sementara tidak bekerja atau menganggur (BPS, 2021). Tingkat Pengangguran menentukan kemakmuran masyarakat karena apabila sebagian besar masyarakat menjadi pengangguran maka tidak ada pemasukan atau pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya (Sukirno, 2016). Pada tahun 2045 Indonesia akan memasuki generasi emas yaitu tepat saat Indonesia memasuki usia 100 tahun kemerdekaannya. Indonesia diperkirakan akan mencapai *bonus demografi* yaitu lonjakan jumlah penduduk usia produktif yang siap untuk bekerja atau menghasilkan uang lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk usia non produktif (Kemendikbud, 2018).

Harapan di tahun 2045 nanti Indonesia dapat memanfaatkan sumber daya manusia (SDM) dengan baik dan menghasilkan penduduk yang berkualitas sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Pengangguran yang tinggi merupakan masalah ekonomi dan sosial. Pengangguran adalah masalah ekonomi karena semakin tinggi tingkat pengangguran maka akan memicu terjadinya resesi ekonomi dan berdampak pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Pengangguran

adalah masalah sosial karena menyebabkan penderitaan bagi mereka yang menganggur karena berjuang dengan pendapatan yang sedikit. Selama periode tersebut para pengangguran mengalami tekanan ekonomi sehingga mempengaruhi emosi orang untuk bersosial dan kehidupan berkeluarga.

Salah satu Provinsi di Indonesia yang saat ini mengalami dampak bonus demografi adalah Provinsi Jawa Tengah karena menjadi Provinsi ketiga dengan jumlah populasi penduduk terbanyak di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 36.516.035 jiwa. Rasio jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah 18.362.143 laki-laki dan 18.153.892 perempuan (BPS, 2020). Jawa Tengah sendiri merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki 35 kabupaten/kota sehingga memungkinkan terjadinya kesenjangan antar wilayah sehingga berpotensi meningkatkan jumlah pengangguran.



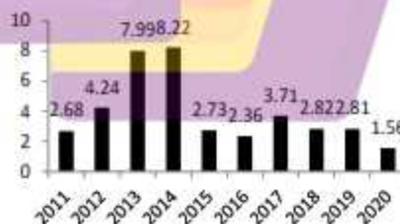
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Gambar 1.1 Grafik Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Jawa Tengah

Pada gambar grafik 1.1 terlihat presentase tertinggi tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah adalah tahun 2011 sebesar 7,07. Penyebab kenaikan TPT pada tahun 2011 dikarenakan pasar tenaga kerja atau labor market tidak sempurna

sehingga tidak dapat menyerap tenaga kerja yang ada. Banyak pekerja yang tidak dapat melakukan kegiatan ekonomi terutama di daerah perkotaan di mana penawaran dan permintaan tenaga kerja menjadi tidak seimbang (BPS, 2011). Pada tahun 2020 menjadi angka TPT tertinggi kedua dengan presentase sebesar 6,48 persen disebabkan oleh dampak Covid-19 yang menyebabkan banyak perusahaan mengurangi jam kerja karyawan dan melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) (BPS, 2020). Tahun 2019 menunjukkan presentase terendah sebesar 4,44 persen disebabkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang tinggi mengindikasikan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi (BPS, 2019).

Inflasi yang tidak stabil dapat mempengaruhi perekonomian masyarakat di Provinsi Jawa Tengah. Inflasi di Jawa Tengah terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebagian besar indeks kelompok pengeluaran. Inflasi adalah kecenderungan kenaikan pada harga-harga secara terus-menerus. Inflasi mempengaruhi kesejahteraan penduduk suatu negara (Boediono, 2018).

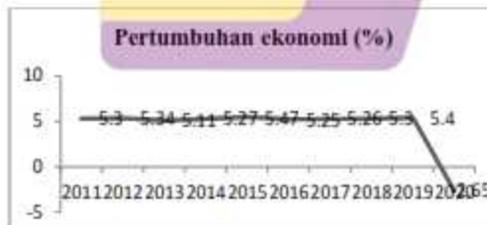


Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Gambar 1.2 Grafik Data Inflasi Jawa Tengah

Dari gambar grafik 1.2 diatas diketahui bahwa tahun 2014 terjadi peningkatan inflasi yang cukup tinggi sebesar 8,22 persen dan menjadi presentase tertinggi untuk laju inflasi di Jawa Tengah. Penyebabnya adalah kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) serta melemahnya nilai tukar rupiah (BPS, 2014). Pola inflasi tahunan Provinsi Jawa Tengah cukup fluktuatif dengan tren cenderung menurun. Tingkat inflasi terendah tahun 2020 sebesar 1,56 persen, penurunan inflasi ini disebabkan oleh menurunnya daya beli masyarakat Jawa Tengah akibat pandemi Covid-19. (BPS, 2016).

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan dalam aktivitas perekonomian dengan adanya produksi barang dan jasa yang ada pada suatu negara. Perkembangan tersebut meliputi pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan sektor jasa dan produksi barang modal. Pendapatan nasional rill merupakan ukuran yang digunakan untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2016). Menurut BPS Provinsi Jawa Tengah dihadapkan pada permasalahan tentang bagaimana memacu pertumbuhan output perekonomian daerahnya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk.

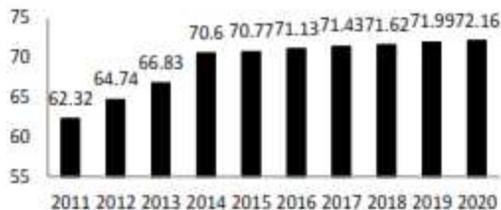


Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Tabel 1.3 Data Laju Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah

Dari gambar 1.3 di atas terlihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan presentase tertinggi di tahun 2015 sebesar 5,47 persen yang didorong oleh pertambahan jumlah penduduk maupun pendapatan yang semakin membaik (BPS, 2015). Pada tahun 2020 menunjukkan angka terendah sebesar -2,65 persen akibat segala bentuk kebijakan pemerintah untuk mengurangi penyebaran Covid-19 selama tahun 2020, mulai dari Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PKM), *work from home* (bekerja dari rumah), *study from home* (sekolah dari rumah), pelarangan mudik, dan pembatasan transportasi selama perayaan hari besar menekan kinerja seluruh lapangan usaha, utamanya transportasi dan perdagangan yang bergantung pada mobilitas masyarakat (BPS, 2020).

Pendidikan merupakan salah satu indikator berhasil atau tidaknya pembangunan suatu daerah yang bisa diukur dari sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Upaya peningkatan mutu pendidikan perlu terus dilakukan dimulai dengan memberikan kesempatan pendidikan yang seluas-luasnya kepada penduduk dengan adanya peningkatan kualitas dan kuantitas lembaga maupun infrastruktur pendidikan. Untuk mengetahui berapa banyak orang yang menggunakan suatu lembaga pendidikan, dapat dilihat dari indikator rasio angka partisipasi sekolah. Angka partisipasi sekolah digunakan untuk mengukur perbandingan antara jumlah siswa pada kelompok usia sekolah tertentu pada tingkat pendidikan yang berbeda dibandingkan dengan populasi pada usia sekolah yang sesuai, dinyatakan dalam presentase (Kemendikbud, 2021).



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Gambar 1.4 Data Rata-Rata Angka Partisipasi Sekolah (APS) Jawa Tengah

Rata-rata angka partisipasi sekolah di Provinsi Jawa Tengah terendah pada tahun 2011 dan mengalami penurunan paling rendah selama 10 tahun terakhir sebesar 62,32 persen. Hal ini disebabkan dari banyaknya murid yang tercatat pada Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan untuk jenjang pendidikan tahun pelajaran 2009/2010-2010/2011. Terutama untuk jenjang SD sebesar 1,86 persen dan SMP sebesar 1,09 persen (BPS, 2011). Sedangkan tahun 2020 menjadi rata-rata tertinggi meskipun adanya dampak Covid-19, hal ini dikarenakan angka partisipasi sekolah di perkotaan mengalami peningkatan, penyebabnya karena daerah perkotaan lebih mudah untuk mengakses pendidikan dibandingkan wilayah perdesaan (BPS, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Mu'minin & Amirul (2018) untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2011-2015. Teknik analisis yang digunakan adalah data panel dengan hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan ekonomi secara negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Jumlah penduduk berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Penelitian oleh

Tutupoho (2019) mengenai analisis pengaruh inflasi dan PDRB terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Maluku (studi kasus Kabupaten Kota) dengan teknik analisis data panel dan hasil penelitian menunjukkan inflasi dan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka. Penelitian oleh Shinta, Suryantoro & Mulyanto (2021) dengan judul penelitian *The Effect of Educational Technology Development and Economic Growth on Open Unemployment in Indonesia*. Penelitian tersebut mengkaji dan menganalisis determinan dari tingkat pengangguran di Indonesia. Hasil penelitian perkembangan teknologi memiliki berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, sedangkan pendidikan dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Erfit Nurhayani (2019) yang menganalisis perkembangan tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, upah minimum dan tingkat pendidikan Provinsi di Sumatera. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data panel. Hasil regresi menunjukkan variable pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, sementara variabel pengeluaran pemerintah dan upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Penelitian yang dilakukan Yuliana, Laut & Jalungono (2019) yang menganalisis mengenai pengaruh inflasi, kemiskinan, pendidikan dan upah minimum terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jawa

Tengah tahun 2005-2019. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan hasil penelitian bahwa variable pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka, variable inflasi, kemiskinan dan upah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka.

Indonesia akan memasuki usia 100 tahun pada tahun 2045 dan diperkirakan akan mencapai pertumbuhan ekonomi yang maksimal karena memiliki jumlah penduduk dengan usia produktif yang lebih banyak. Akan ada lebih banyak penduduk usia produktif yang mampu menghasilkan uang dibanding dengan penduduk usia dibawah 15 tahun dan penduduk lansia yang sudah pensiun (usia nonproduktif). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka khususnya di Provinsi Jawa Tengah dalam jangka panjang dan jangka pendek dari tahun 2003-2020. Diharapkan dengan hasil penelitian ini nantinya bisa menjadi bahan pertimbangan kebijakan maupun evaluasi dalam perekonomian khususnya pada tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah pada tahun berikutnya sampai dengan tahun 2045 untuk menghadapi generasi emas.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan paling pokok dalam penelitian ini adalah masalah tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah. Adanya ketidakseimbangan antara beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka dalam jangka pendek dan jangka panjang adalah inflasi, pertumbuhan ekonomi

dan pendidikan di Jawa Tengah. Berdasarkan penjelasan latar permasalahan di atas, maka dapat dikemukakan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah dalam jangka pendek dan jangka panjang.
- b. Menganalisis pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah dalam jangka pendek dan jangka panjang.
- c. Menganalisis pengaruh pendidikan pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1.3. Manfaat Penelitian

Dengan dibuatnya makalah ini untuk memperoleh manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi akademisi, Sebagai bentuk pedoman atau bahan referensi bagi pihak lain yang tertarik untuk menyusun makalah yang mempunyai permasalahan atau tema yang sama di masa yang akan datang.
- b. Bagi penulis, dapat memberikan manfaat untuk menambah dan memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya dalam bidang ekonomi.
- c. Bagi Pemerintah, dapat digunakan sebagai saran atau masukan untuk memberi manfaat kepada pemerintah untuk menentukan kebijakan selanjutnya.

1.4. Sistematika Bab

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap isi penelitian ini, maka penulis akan memaparkan secara garis besar sistematika penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI teori-teori yang memuat tentang pengertian tingkat pengangguran terbuka, inflasi, pertumbuhan ekonomi, pendidikan. Terdapat juga beberapa penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran teoritis dan rumusan hipotesis dari penelitian yang akan dilakukan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN berisi objek penelitian, jenis dan sumber data, definisi operasional variable dan teknik analisis data.

BABA IV berisi mengenai analisis dan pembahasan berupa penjelasan interpretasi dari hasil olah data

BAB V berupa penutup yang berisi hasil kesimpulan dari data penelitian dan kesimpulan, saran dari penulis.

DAFTAR PUSTAKA berisi susunan tulisan dari pengutipan penelitian